

Analisis Wacana Kritis Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Lagu “Gelap Gempita” Karya Sukatani

Critical Discourse Analysis of Power Abuse In Sukatani’s Song “Gelap Gempita”

Amal Bakri K Lamadang¹⁾, Etik Anjar Fitriarti²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta
etik.af@amikom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis terkait analisis wacana kritis Penyalahgunaan Kekuasaan Dalam Lagu “Gelap Gempita” Karya Sukatani dengan menggunakan analisis wacana kritik Teun A. Van Dijk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana wacana kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang diungkapkan dalam lagu “gelap gempita”. Data pada penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi teks, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian dengan menggunakan elemen wacana kritik Teun A. Van Dijk berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang dapat menunjukkan bahwa lagu bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni artistik saja, melainkan juga saran komunikasi perlawanan terhadap adanya ketidakadilan sosial. Simbolisme dalam sebuah lirik memperkuat pesan-pesan dalam perlawanan serta kesadaran kolektif. Sehingga penelitian ini menegaskan bahwa lagu dapat menjadi sebuah alat edukatif serta reflektif yang menciptakan opini publik pada kondisi sosial masyarakat dan juga politik.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Penyalahgunaan Kekuasaan, Van Dijk, Lirik Lagu “Gelap Gempita”

Abstract

This study analyzes the analysis of social criticism discourse in the song "Gelap Gempita" by Sukatani using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. The purpose of this study is to analyze how the discourse of social criticism of the abuse of power is expressed in the song "Gelap Gempita". The data in this study were obtained through text observation techniques, documentation, and literature studies. The research method used is qualitative descriptive. By taking the approach of Teun A. Van Dijk's criticism discourse analysis. The results of the study using Teun A. Van Dijk's critical discourse elements in the form of text, social cognition, and social context can show that songs are not only a form of artistic expression, but also a means of communication of resistance to social injustice. The symbolism in a lyric strengthens messages in resistance and collective awareness. So this study confirms that songs can be an educational and reflective tool that creates public opinion on social conditions of society and also politics.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Abuse of Power, Van Dijk, Lyrics of the Song “Gelap Gempita”

*Korespondensi Penulis:
E-mail: etik.af@amikom.ac.id

Pendahuluan

Lagu seringkali digunakan sebagai sebuah media perlawanan dalam mengungkap realitas sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di di berbagai wilayah negara terutama di Indonesia saat ini. Lagu mampu merefleksikan kondisi sosial masyarakat, mengangkat isu ketidakadilan, serta menjadi alat perlawanan bagi suatu kelompok tertentu. Terdapat berbagai makna tersembunyi pada setiap lirik lagu yang tentu memiliki tujuan agar para pendengarnya mampu memahami ide serta gagasan para penulis lirik dalam memahami makna yang ingin disampaikan pada setiap struktur lirik yang disajikan, sehingga makna yang ada dalam struktur lirik dapat membentuk sebuah realitas sosial atau kognisi serta mampu dalam menciptakan sebuah opini seorang penulis lirik terhadap sesuatu makna ataupun tokoh yang ingin disampaikan. (Mubarok, 2013).

Lagu saat ini menjadi dasar dalam sebuah perpaduan yang tidak hanya suara, melainkan adanya elemen beat, harmoni, hingga melodi yang menjadi satu kesatuan dalam lirik lagu dalam dunia music (Fajri, 2014). Peran media saat ini cukup besar dalam memahami penyampaian kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan, namun justru beberapa media memiliki kekurangan dalam menyampaikan pesan kritik sosial melalui pemberitaan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Hal tersebut membuat para musisi independen mulai memahami bagaimana kondisi realitas saat ini yang membuat mereka mampu melahirkan karya-karya yang memiliki makna kritik sosial. Maka dari itu musik mampu mengembalikan memori masyarakat dalam memahami kebenaran serta kembali membuka sejarah suatu peristiwa yang tentu dirasakan oleh masyarakat (Fadhilah, 2019).

Namun pada era digital saat ini banyak penyampaian pesan kritik sosial dalam musik yang beragam dan lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Platform digital seperti Youtube, Spotify, dan media sosial lainnya menjadi tempat bagi musisi dalam menyuarakan pesan kritik sosial dengan cepat tanpa adanya batasan geografis. Selain

Sukatani, ada beberapa Musisi lain yang menyampaikan pesan kritik melalui karya mereka yaitu Feast dengan lagunya yang berjudul “Peradaban”. Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik terhadap isu pergeseran nilai dalam masyarakat *modern*, serta isu dinamika politik yang terus mengalami perubahan dengan cepat di Indonesia. Selain Feast, Musisi yang cukup ramai dan karyanya dinikmati oleh masyarakat luas adalah Fiersa Besari dengan judul lagunya yaitu “Pelukku dan Pelikmu” yang menggambarkan akan berbagai problematik sosial dan emosional yang selalu berkaitan dengan adanya kondisi sosial yang lebih luas. Selain kelompok band tersebut ada penyanyi solo asal Indonesia yang menyuarakan pesan komunikasi kritik sosial adalah Jason Ranti dengan judul lagu “Anggurman”, yang menjelaskan tentang bagaimana keadaan sosial dan kehidupan politik dengan para pemimpin yang berambisi akan kekuasaan yang tentu merujuk pada keadaan sosial yang telah dipenuhi oleh para pemimpin yang haus terhadap kekuasaan.

Gambar 1. Polemik Lagu Bayar, Bayar, Bayar

Polemik lagu 'Bayar, Bayar, Bayar' band Sukatani – Apakah ini akhir 'pembungkaman' kritik terhadap polisi?



Sumber: BBC News Indonesia
(<https://www.bbc.com/indonesia>)

Sukatani menjadi sorotan di media sosial setelah karyanya yang berjudul “Bayar,Bayar,Bayar” berhasil dipublikasikan kepada khalayak. Lagu tersebut menjadi salah satu lagu Sukatani dalam album Gelap Gempita

yang memuat dari 7 lagu lainnya dan sejak perilisannya lagu tersebut menjadi ramai di masyarakat karena liriknya dianggap mengkritik instansi kepolisian di Indonesia. Meskipun mendapatkan perhatian luas oleh masyarakat, namun Sukatani juga mendapatkan tekanan dari berbagai pihak termasuk instansi Kepolisian. Sebagian besar dari mereka menuduh terjadinya pembungkaman terhadap Sukatani, mengingat pada kasus kritik terhadap Kepolisian yang berujung “pembungkaman” bukan terjadi sekali saja (BBC News, 2025). Sehingga Sukatani dianggap telah mencemarkan nama baik instansi Kepolisian. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam musik yang memiliki peran sebagai media massa untuk dapat mengekspresikan serta mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

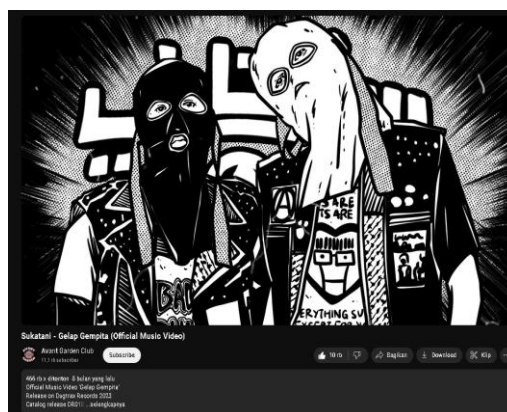
Sukatani secara resmi telah menyatakan bahwa telah menarik peredaran lagu “Bayar, Bayar, Bayar” di berbagai *platform* media sosial, namun dari lagu tersebut Sukatani membuka pandangan masyarakat terhadap keberanian para musisi yang mampu menuangkan ide dan semangatnya dalam sebuah lirik yang dapat menggambarkan kondisi sosial serta mampu memberikan semangat baru bagi masyarakat terhadap sistem politik, ekonomi, dan sosial yang gagal dilakukan oleh para penguasa politik.

Sukatani merupakan grup band dengan aliran *Post Punk* asal Purbalingga, Jawa Tengah. *Post Punk* merupakan sebuah genre musik turunan dari musik rock yang muncul pada tahun 1970 di Inggris Raya. Gaya musik Sukatani memadukan unsur *post punk* dengan nada-nada *gothic rock* yang gelap dalam liriknya dan pengaruh *Synth pop* yang ceria dengan menekuni penciptaan lagu yang tema-tema terkait kehidupan sosial, politik di Indonesia dengan tujuan dapat menyampaikan pesan kritik terhadap pemerintah (Discogs, 2025).

Salah satu lagu yang menarik untuk dilakukan analisis kritis adalah “Gelap Gempita” karya Sukatani selain memiliki lirik dengan makna kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di kehidupan termasuk

pada penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, serta suara perlawanan terhadap sistem penindasan dalam pemerintahan. “Gelap Gempita” memiliki pesan yang kuat dan simbolisme yang cukup kuat dalam penyampaian pesan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam kepentingan sosial. Selain itu lagu ini memberikan dimensi baru dalam interpretasi makna pesan yang ingin disampaikan, sehingga lagu “Gelap Gempita” menjadi awal baru dalam dunia musik Indonesia yang menjadi penggerak masyarakat dalam memahami kondisi sosial serta isu-isu perubahan yang justru dapat merugikan sistem sosial yang telah ada.

Gambar 2. Musik Video Sukatani - “Gelap Gempita”



Sumber :Youtube Avant Garden Club

Sukatani merupakan duo musik *post punk* asal Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia yang dibentuk pada tahun 2022 oleh Novi Chitra Indriyati (*Twister Angel*) sebagai vokalis, dan Syifa Al Ufti (*Alectroguy*) sebagai gitaris. Sukatani dikenal dengan gaya musiknya yang memadukan unsur *Post Punk* serta *New Wave* yang menghasilkan suara yang unik dan memiliki energi. Gaya musik ini dikenal pada tahun 1970-1980 di Inggris Raya sebagai respon dalam musik rock yang dominan saat itu. *New wave* merupakan gaya musik yang menggabungkan musik elektronik, kepekaan pop, serta suara yang lebih halus dibandingkan dengan energi mentah *punk rock* (Discogs, 2025). Sehingga lagu-lagu yang dibuat oleh Sukatani seringkali mengangkat isu-isu sosial,

ekonomi, dan politik sehingga lagu mereka dijadikan sebagai simbol perlawanan serta kesadaran akan dunia musik *Independent* (Lestari,2021).

Salah satu lagu milik Sukatani yang dalam liriknya mengandung makna pesan terhadap kritik sosial adalah “Gelap Gempita” yang berhasil di rilis pada tanggal 24 Juli 2023 oleh Dugtrax Records dalam album dengan judul Gelap Gempita. Dalam album ini Sukatani mendapatkan 80,806 pendengar bulanan di *Spotify* dengan jumlah 7 lagu didalamnya dan lagu “Gelap Gempita” menjadi nomor satu dalam album tersebut dengan jumlah pemutaran mencapai 2,380,431. Serta jumlah penonton di *Youtube* mencapai 689.847. Lagu “Gelap Gempita” kini menjadi perhatian luas yang bahkan telah digunakan dalam berbagai media sosial seperti Instagram, Twitter, dan juga TikTok, sehingga semakin banyak yang mengetahui lirik lagu tersebut.

Selain hasil karyanya yang dituangkan ke dalam lagu-lagu yang menggambarkan kritik sosial, Sukatani juga menjadi grup band dengan penampilan panggung yang menarik perhatian publik. Sukatani pada setiap penampilannya menggunakan kostum dari topeng Balaclava yang mencerminkan akan konsep anonimitas pesan komunikasi yang ingin disampaikan yaitu semangat perlawanan dan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang terjadi. Selain itu ada satu kegiatan yang selalu dilakukan oleh Sukatani ketika melakukan penampilannya dengan selalu membagikan sayuran kepada para penonton, hal ini dilakukan karena menggambarkan akan kepedulian mereka terhadap isu-isu agraria yang topiknya tidak kunjung usai (Primasanti, 2017).

Penyalahgunaan kekuasaan menjadi masalah yang tumbuh karena adanya berbagai tindak pidana yang dilakukan oleh para pelaku khususnya pada tren korupsi di Indonesia. Tren korupsi di Indonesia telah mengalami peningkatan sejak lima tahun terakhir yang tidak hanya menjadi suatu masalah baru, melainkan kejadian seperti ini menjadi sebuah permasalahan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Ada lebih dari 791 kasus korupsi dari 1,695 tersangka yang telah

ditetapkan, melalui hasil analisis dari Indonesia *Corruption Watch* (ICW), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan tingginya kasus korupsi di Indonesia, salah satunya adalah tidak optimalnya strategi yang digunakan pemerintah dalam mengatasi korupsi di Indonesia. (Anandya & Ramadhan, 2024)

Peran pemerintah menjadi penting dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Selain itu meningkatnya tren korupsi di Indonesia diakibatkan hukuman yang diberikan kepada para pelaku tindak pidana korupsi semakin melemah, hal tersebut dikarenakan berbagai tinjauan, hingga faktor pendukung yang membuat pelaku menerima masa hukuman yang bisa dikatakan cukup singkat sehingga pidana kurungan penjara bukan sebagai bentuk efek jera serta mengubah perilaku, melainkan sebagai hasil dari apa yang dilakukannya. Maka fenomena ini tidak lagi menjadi hal baru di Indonesia, sebab meningkatnya korupsi di Indonesia telah merambah pada setiap kementerian, hingga instansi pemerintah lainnya. Maka dari sisnilah kemudian Sukatani membuat lagu “Gelap Gempita” sebagai bentuk kritik sosial terhadap pemerintah hingga saat ini.

Lagu “Gelap Gempita” memiliki karakter musik yang Anti *Mainstream* yang dilihat dari segi musikalitasnya serta liriknya. Anti *mainstream* dalam dunia musik populer menjadi sesuatu yang baru dalam dunia musik khususnya di Indonesia. Aliran ini sering kali merujuk pada karya yang menentang adanya arus komersialisasi terhadap musik dan memberikan penawaran perspektif yang berbeda dalam realitas sosial lagu “Gelap Gempita” menjadi lagu anti *mainstream* yang memadukan elemen musik *post punk* dan *gothic rock* yang hingga saat ini masih jarang ditemukan di Indonesia yang didominasi oleh musik pop dan dangdut. Lirik dari lagu tersebut memuat kritik terhadap ketimpangan sosial dan juga aliansi individu pada masyarakat modern, menjadi sebuah karakteristik yang sering ditemukan dalam lagu-lagu kritik sosial (Siregar, 2021).

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap makna musik

sebagai media massa mampu membentuk kesadaran sosial melalui analisis pesan kritik sosial. Lirik lagu bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai edukasi, dan alat perubahan sosial. Oleh sebab itu peneliti melakukan pendekatan analisis wacana ini agar dapat mendalami bagaimana wacana kritik sosial pada lagu “Gelap Gempita” Karya Sukatani dengan menggunakan teori analisis wacana kritik sosial Teun A. Van Dijk dengan membedah pada struktur teks, kognisi sosial serta konteks sosial. Wacana dalam lagu tidak hanya pada susunan kata dan makna tekstual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologi yang berkembang (Tirta, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang menjelaskan bahwa sebuah realitas kehidupan sosial tidak hanya sebagai hal yang netral. Sebab realitas kehidupan sosial mampu dipengaruhi oleh suatu kekuatan seperti politik, ekonomi, serta sosial yang menjadi konsentrasi analisis paradigma kritis adalah kekuatan yang dominan serta mampu memarjinalkan serta menggeserkan kelompok-kelompok yang tidak dominan. Sehingga pada penelitian ini paradigma yang digunakan mengacu kepada paradigma kritis dengan menggunakan analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Model analisis Van Dijk dapat mengelaborasi suatu elemen wacana yang digunakan oleh Van Dijk serta fokus penelitian menjadi secara praktis sehingga model tersebut banyak digunakan pada penelitian yang sama (Eriyanto, 2001).

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang menjelaskan konsep wacana dibagi ke dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, serta konteks sosial yang secara keseluruhannya digunakan dalam melakukan analisis dalam lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani. Sehingga fokus pada analisis wacana Van Dijk dengan mengkombinasikan pada tiga dimensi tersebut yang menciptakan sebuah kesatuan dalam analisis wacana yang

menghubungkan bentuk analisis tekstual yang berfokus pada teks sehingga mengarah pada analisis yang mendalam (Eriyanto, 2001). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang pada penerapannya tidak terbatas pada suatu objek manusia. Menurut Sugiyono (2013) observasi menjadi proses yang cukup kompleks karena melibatkan pada berbagai aspek yang ada dalam sebuah pengamatan sehingga dalam penelitian ini observasi berfokus secara langsung pada lirik lagu “Gelap Gempita” yang membuat kegiatan observasi dapat diarahkan untuk dapat mengumpulkan teks ataupun lirik lagu menjadi sebuah kajian.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Wacana Lagu “Gelap Gempita”

Gelap Gempita merupakan nama album yang dirilis pada tahun 2023 oleh grup band Sukatani asal Purbalingga, Jawa Tengah yang dibentuk pada tahun 2020 oleh dua orang pendirinya yaitu Novi Chitra Indriyati (*Twister Angel*) sebagai vokalis, dan Syifa Al Ufti (*Alectroguy*). Sukatani merupakan salah satu band asal Indonesia dengan jenis aliran musik yang unik dibandingkan dengan grup band yang telah ada di Indonesia. Sukatani mengadopsi gaya musik rock yang diperkenalkan pada tahun 1970 di Britania Raya kemudian menyebar di seluruh dunia, Sukatani menjadi salah satu band rock dengan memadukan unsur *post punk* dengan nada *gothick rock* serta pengaruh *synth pop* yang menciptakan lagu-lagu terkait kehidupan sosial.

Sejak terkenalnya grup band Sukatani, hal ini memicu Sukatani lebih banyak menciptakan karya yang membuat berbagai pendengarnya merasa bahwa Sukatani menjadi alat perlawanan melalui karya musik. Hingga saat ini banyak karya Sukatani yang terus berkembang dan banyak didengarkan oleh para pendengar. Dalam album “Gelap Gempita” Sukatani berhasil menciptakan 8 lagu dan bekerja sama dengan Dugtrax Records. diantaranya Sukatani, “Bayar, Bayar, Bayar”, “Semakin Tua

Semakin Punk”, “Tanam Kemandirian”, “Alas Wirasaba”, “Realitas Konsumerisme”, “Jangan Bicara Solidaritas”, dan “Gelap Gempita”.

Lagu “Gelap Gempita” tidak hanya sebuah lagu melainkan bentuk karya yang dijadikan sebagai kritik sosial terhadap pemangku kekuasaan sehingga lagu tersebut dibuat sesuai nama album Sukatani yaitu Gelap Gempita. Gambaran dari lirik lagu ini adalah menceritakan bagaimana kerakusan pemangku kekuasaan dalam mengambil dan mengontrol masyarakat yang kemudian merubah pola pikir mereka terhadap kaum yang lemah. Selain itu lirik lagu ini juga menjelaskan bagaimana ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa negeri agar mendapatkan kemenangan atas kekuasaan yang dimilikinya. Lirik lagu “Gelap Gempita” tidak hanya sebagai kritik sosial belaka, melainkan ada makna upaya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat untuk menghentikan tirani kekuasaan.

Lagu “Gelap Gempita” merupakan lagu karya Sukatani yang terdapat pada album Gelap Gempita yang dirilis pada tahun 2023. Lagu ini memiliki empat bait di mana beberapa lirik di dalamnya menceritakan para pelaku pemangku jabatan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi mereka. Lagu ini tidak hanya sekedar sebagai musik, melainkan dianggap sebagai bentuk alat perjuangan dalam menghadapi hegemoni kekuasaan yang masih dilakukan oleh kelompok pemangku kekuasaan yang dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lirik mana saja yang memuat konflik penyalahgunaan kekuasaan dalam lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani dengan menggunakan metode analisis wacana kritik sosial milik Teun A. Van Dijk. Analisis tersebut disusun secara deskriptif yang di mulai dari teks yang di dalamnya ada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang kemudian dari beberapa struktur dipilih oleh penulis untuk melihat bagian mana saja yang dibutuhkan dalam menganalisis yang dapat dilihat dari segi kognisi sosial, dan konteks sosial yang kemudian dihubungkan dengan pesan kritik sosial.

Analisis Lirik Lagu “Gelap Gempita”

Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan

Di dalam hati mereka tak ada kepuasan

Di dalam cara mereka terpampang
 kedzaliman

Di dalam harap mereka cahaya kemenangan

Tabel 1. Analisis Lirik

Struktur Wacana	Diamati	Analisis
Struktur Makro (Tematik)	Tema utama dalam lirik lagu, yaitu adanya "cahaya" yang digambarkan sebagai harapan kemenangan, tetapi terhalangi oleh "bendera".	Lirik menekankan kritik sosial Sukatani terhadap penyalahgunaan kekuasaan. "Cahaya" dimaknai sebagai simbol harapan dan kekuasaan yang seharusnya digunakan untuk kebaikan. Namun, cahaya tersebut justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi para penguasa hingga merenggut hak-hak demokrasi. "Bendera" dipakai sebagai simbol penghalang yang merepresentasikan kritik sosial terhadap praktik

		penyalahgunaan kekuasaan.
Superstruktur (Skematik)	Alur penyusunan gagasan dalam lirik.	Lirik disusun secara naratif dan simbolis. Awalnya muncul gambaran "cahaya" sebagai sesuatu yang positif. Namun, perlahan cahaya itu tertutupi oleh "bendera". Alur ini membentuk skema kritik: dari harapan → penyalahgunaan → kritik sosial. Pesan disampaikan melalui oposisi antara simbol cahaya (harapan/idealisme) dan bendera (penghalang/kritik).
Struktur Mikro (Semantik)	Pemilihan kata seperti "cahaya", "bendera", "harapan", dan "kekuasaan" dalam lirik.	Kata "cahaya" memiliki makna positif dan simbolis sebagai harapan, sedangkan "bendera" sebagai simbol penghalang atau kritik sosial. Pilihan kata ini menekankan oposisi antara idealisme dan realitas kekuasaan yang

		disalahgunakan.
Struktur Mikro (Sintaksis)	Susunan kalimat dan pengulangan kata dalam lirik.	Pengulangan kata "cahaya" dan "bendera" memperkuat makna simbolik. Struktur kalimat sederhana dan paralel memudahkan pendengar menangkap pesan kritik sosial.
Struktur Mikro (Stilistik)	Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik.	Gaya bahasa simbolik dan metaforis digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus tetapi kuat. Metafora "cahaya" dan "bendera" memberi efek emosional dan intelektual pada pendengar.
Struktur Mikro (Retoris)	Teknik retorik yang menekankan pesan lirik.	Oposisi antara "cahaya" (harapan) dan "bendera" (penghalang) menciptakan ketegangan retoris yang efektif. Retorika ini membuat pesan kritik sosial lebih kuat dan mudah diingat oleh pendengar.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

“Cahaya yang menyinari mereka
 Akan terhalang oleh bendera ini”

Pada bait pertama pada lirik lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani menggambarkan terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap masyarakat. Dengan menggunakan teori konflik kritis Karl Marx yang mengemukakan bahwa konflik diambil sebagai suatu titik sentral dari masyarakat. Menurut Karl Marx konflik terjadi antara kaum kapitalis yang memiliki kekuasaan, dan kaum pekerja yang keduanya tersusun dalam sistem sosial yang dikenal dengan kaum (*Borjuis*) dan kaum (*Proletar*). Maka kaum kapitalis dalam lirik lagu “Gelap Gempita” adalah pemerintah Indonesia serta kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap berbagai kebijakan publik. Kekuasaan menjadi alat yang dapat menguntungkan diri mereka namun justru merugikan kepentingan publik.

Namun dalam pandangan lain seperti Michel Foucault juga mengemukakan pendapatnya melalui teori konflik kritis sosial bahwa tidak dilihat melalui pertentangan kelas sosial seperti kelas sosial *Borjuis* dan *Proletar* yang telah dijelaskan oleh Karl Marx, melainkan wacana, dan pengetahuan dapat menjadi konflik kritis sosial terhadap kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya terjadi kepada pemerintah, melainkan pada setiap individu yang memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap kebijakan serta aturan-aturan yang berlaku terhadap rakyat.

Maka dari kedua teori konflik kritis antara Karl Marx dan Michel Foucault, penulis dapat mengetahui bagaimana analisis wacana kritis penyalahgunaan kekuasaan dalam lirik lagu “Gelap Gempita” sebagai sebuah kritik sosial yang terjadi atas realitas sosial. Dalam pandangan keduanya bahwa konflik sosial seperti dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan kekuasaan sebagai konflik kritis yang terbentuk atas kekuasaan melalui wacana yang berdasarkan pada realitas politik di Indonesia saat ini.

“The light shining on them
 Will be blocked by this flag”

Tabel 2. Analisis Lirik

Struktur Wacana	Diamati	Analisis
Struktur Makro (Tematik)	Lirik menceritakan adanya "cahaya" yang ditutupi oleh sebuah "bendera".	"Cahaya" digambarkan sebagai harapan kemenangan bagi mereka yang menyalahgunakan kekuasaan, tetapi dihalangi oleh "bendera", simbol kritik sosial Sukatani. Lirik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat menjadi harapan yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan merenggut sistem demokrasi.
Superstruktur (Skematik)	Alur bait memperlihatkan bendera yang menutupi cahaya.	Lirik disusun secara naratif dan simbolik: bendera berkibar menutupi cahaya kemenangan, menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan (korupsi,

		nepotisme, kekerasan). Bendera menjadi simbol kritik sosial Sukatani terhadap pemerintah, menyampaikan pesan bahwa harapan rakyat terhalang.
Struktur Mikro (Semantik)	Makna kata dan simbol: "cahaya" sebagai harapan, "bendera" sebagai penghalang.	Hanya mereka yang berkuasa menikmati cahaya. Bendera besar yang menutupi cahaya menjadi simbol kritik sosial, menunjukkan dampak ketidakpastian harapan terhadap masyarakat dan menegaskan aspirasi mereka.
Struktur Mikro (Retoris)	Penekanan makna melalui simbol bendera dan cahaya.	Lirik menekankan kritik sosial dengan menampilkan bendera bertuliskan Sukatani dan cahaya di baliknya, menunjukkan oposisi antara bendera

		sebagai ideologi kekuasaan dan cahaya sebagai harapan, kesempatan, dan keinginan mencapai kesejahteraan bersama.
--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pada bait dalam lagu Gelap Gempita karya Sukatani ini menggambarkan sebuah pandangan pembuat teks atau lirik tersebut sebagai sebuah penyampaian kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok kapitalis (*Borjuis*) terhadap kelompok pekerja (*Proletar*) yang menimbulkan berbagai kesenjangan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Karl Marx. Secara garis besar lagu ini memberikan sebuah makna kritik sosial terhadap para pemangku kekuasaan yang terus melakukan tindakan korupsi yang merugikan rakyat dan negara.

Bait ini merupakan bagian reff yang tentunya menjadi penekanan dalam pesan dalam sebuah lirik lagu terhadap kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pembuat lagu dalam hal ini ialah Sukatani. Dalam teks tersebut menampilkan dua simbol antara bendera yang menunjukkan sebuah ideologi terhadap kekuasaan dengan menutupi Cahaya yang digambarkan sebagai kebenaran dan keadilan yang menjadi sebuah harapan, justru digunakan sebagai bentuk harapan kemenangan pribadi sehingga ditutupi oleh bendera dengan bertuliskan Sukatani dalam Bahasa arab sebagai sebuah identitas mereka sebagai pembuat karya. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa Cahaya seharusnya merupakan sebuah perjuangan masyarakat dalam melawan hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh para pelaku korupsi yang kasusnya hingga saat ini masih terus ada, namun justru semakin lama para pelaku

penyalahgunaan kekuasaan mulai merambah dan semakin banyak yang kemudian menjadi sebuah kelompok ideologi yang terus melakukan tindakan korupsi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Karl Max tentang kaum kapitalis yang mendominasi kelompoknya dalam sistem politik saat ini.

Namun dalam pandangan konflik kritis melalui Michel Foucault, bahwa kekuasaan menjadi faktor penting terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini terjadi karena menurut Foucault kekuasaan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, karena kekuasaan terbentuk atas wacana yang terjadi di sekitar kita serta dalam kehidupan sehari-hari karena penyalahgunaan kekuasaan terjadi atas adanya pengaruh orang lain sehingga dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Sehingga pada lirik lagu “Gelap Gempita” bahwa setiap individu memiliki peluang dalam memiliki kekuasaan terhadap orang lain sebagaimana penekanan lirik yang telah dijelaskan.

Dimensi Teks pada Lirik Lagu Gelap Gempita

Lagu “Gelap Gempita” terdapat kritik sosial tentang penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para pejabat publik yang memiliki kewenangan serta kekuasaan dalam sistem politik dan sosial di masyarakat. Penulis menemukan berbagai gagasan umum yang kemudian dimunculkan dalam wacana kritik sosial dalam lirik ini. Pembuat teks menungkan segala keresahan serta ide ke dalam teks tersebut sebagai sebuah lirik lagu dalam menyampaikan pesan akan pengaruh kaum kapitalis dalam memanfaatkan kekuasaan sebagai alat dalam memuaskan dirinya serta orang terdekatnya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya realitas yang terjadi kondisi situasi pada saat ini di Indonesia yang kini terus bertambahnya kasus korupsi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Maka melihat situasi saat ini bahwa tindak pidana korupsi telah menjadi hal yang begitu serius sehingga menjadi suatu masalah yang sulit diselesaikan hingga saat ini. Melalui lirik lagu “Gelap Gempita” Sukatani menyampaikan kritik sosial terhadap pemerintah yang hingga saat ini belum bisa menyelesaikan kasus korupsi yang meningkat setiap tahunnya yang merugikan negara dan juga rakyat Indonesia. Sehingga melalui penjelasan Karl Marx bahwa kasus penyalahgunaan kekuasaan khususnya korupsi dilakukan oleh kaum kapitalis beserta kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap berbagai kebijakan di dalam negeri. Marx juga menegaskan terhadap bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dapat mempengaruhi tingkat status sosial masyarakat yang menciptakan berbagai kesenjangan sosial antar kaum kapitalis dan kaum pekerja.

Selain Karl Marx penulis juga menambahkan teori konflik kritis dari Michel Foucault yang mengemukakan bahwa konflik kritik sosial tidak hanya berupa persaingan antara kaum kapitalis dan kaum pekerja saja, akan tetapi menurutnya bahwa kekuasaan dapat terjadi oleh setiap individu dan selalu terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga meningkatnya kasus korupsi tidak hanya terjadi dalam sebuah lembaga kenegaraan saja, melainkan dari berbagai aspek seperti perusahaan hingga kelompok-kelompok yang melakukan penyalahgunaan kekuasaan sebagai alat dan menjadi salah satu faktor utama terjadinya kasus korupsi sehingga menciptakan model kekuasaan modern.

Dimensi Kognisi Sosial pada Lirik Lagu Gelap Gempita

Dalam sebuah wacana tidak hanya berfokus kepada suatu struktur teks, melainkan sebuah wacana juga mencerminkan terhadap makna, pendapat, dan ideologi yang dapat dibentuk serta disampaikan melalui sebuah teks. Melalui dimensi kognisi sosial peneliti berupaya dalam memahami seorang komunikator agar dapat memahami pada suatu peristiwa yang dituangkan kedalam teks yang ingin dianalisis

melalui *memory* yang terbentuk dan telah ada sejak lama maupun baru. Maka dalam penelitian ini komunikator dalam lagu “Gelap Gempita” adalah Sukatani selaku penulis lagu tersebut.

Struktur kognisi sosial adalah anggapan umum yang didasari pada skema sehingga tertanam yang digunakan dalam memandang sesuatu peristiwa yang terjadi. Sehingga Sukatani menciptakan lagu “Gelap Gempita” karena atas adanya sebuah pengalaman terhadap penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia. Penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia terus terjadi setiap tahunnya, yang justru penyalahgunaan kekuasaan sering terjadi oleh beberapa lembaga pemerintah menciptakan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai instansi pemerintah hingga partai politik yang setiap tahunnya menurun karena berbagai kebijakan yang merugikan rakyat hingga meningkatnya kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan.

Penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia merupakan suatu masalah yang terus terjadi hingga saat ini, berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan terjadi, salah satunya adalah tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh oknum pemerintah terhadap kekuasaan yang dimilikinya. Hal ini yang membuat Sukatani dalam memahami realitas sosial yang terjadi. Tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia tidak hanya sebagai suatu masalah yang terjadi pada kondisi politik saat ini, melainkan menjadi sebuah kognisi yang kemudian membentuk respon masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi. Dan salah satu tindak pidana korupsi yang sempat ramai di media sosial adalah tindak pidana korupsi dari mantan pejabat pemerintah Johny G Plate.

Melalui CNN Indonesia (2023) Johny G Plate menjadi pelaku tindak pidana korupsi yang dilakukan pada pembangunan menara *Base Transceiver Station* (BTS) 4G serta infrastruktur lainnya yang ketika itu dirinya masih menjadi Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) dengan kerugian negara mencapai 6,2 Triliun. Majelis hakim tindak pidana korupsi menyatakan bahwa

Johny G Plate terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana korupsi dengan menjatuhkan pidana selama 15 tahun dengan denda sebanyak 1 miliar rupiah pada pengadilan negeri Jakarta Pusat (Wicaksono, 2023).

Dalam kasus ini kita bisa melihat bagaimana korupsi menjadi bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara langsung oleh oknum pemerintah, yang bahkan terjadi hingga saat ini. Berbagai kasus korupsi terus bertambah setiap tahunnya yang bahkan sehingga hal ini juga mengubah sudut pandang masyarakat terhadap lembaga hukum di Indonesia sehingga masyarakat memandang, bahwa lembaga hukum saat ini justru perlahan terlibat dalam berbagai tindak penyalahgunaan kekuasaan yang mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintahan di Indonesia saat ini.

Melalui pengalaman hingga merasakan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan merusak sistem politik, ekonomi, hingga sosial masyarakat di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Karl Marx penyalahgunaan kekuasaan terjadi atas adanya peran kekuasaan yang diberikan kepada kelompok kapitalis yang menciptakan berbagai kesenjangan sosial antar yang memiliki modal dan yang tidak memiliki. Marx juga meyakini bahwa dari sistem politik juga mempengaruhi bagaimana kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dapat masuk ke dalam lembaga pemerintahan melalui akses yang mereka terima. Berbeda dengan Karl Marx, Michel Foucault juga menekankan adanya pengaruh serta peran orang lain dalam mempengaruhi seseorang sehingga terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh kaum kapitalis ataupun kelompok-kelompok yang memiliki modal, akan tetapi setiap orang memiliki kekuasaan atas dirinya dan bisa saja mempengaruhi orang lain sehingga dalam pemerintahan saat ini kasus korupsi tidak hanya terjadi di dalam pemerintahan saja, melainkan merambah ke berbagai sektor seperti partai politik hingga lembaga-lembaga terkait.

Dimensi Konteks Sosial pada Lirik Lagu Gelap Gempita

Dalam model analisis wacana kritis Van Dijk ketiga merupakan analisis sosial atau konteks sosial yang menjelaskan bahwa sebuah wacana tidak berdiri sendiri, karena sebuah wacana memiliki keterkaitan dengan wacana lainnya yang telah berkembang dimasyarakat. Oleh karena itu ketika meneliti teks, menjadi penting dalam melakukan analisis intertekstual agar dapat menelusuri sebuah wacana tertentu dapat diproduksi kemudian didistribusikan sehingga diterima dalam konteks sosial yang lebih luas. Peneliti membahas mengenai kritik sosial tentang penyalahgunaan kekuasaan dalam masyarakat saat ini, dengan melihat bagaimana masyarakat mampu memaknai penyalahgunaan kekuasaan saat ini sebagai suatu kondisi sosial yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga melahirkan pemikiran kritis dalam lingkungan sosial.

Lagu milik Sukatani merupakan salah satu lagu yang mengandung kritik sosial yang lahir dari sebuah konteks sosial dan politik yang terjadi di Indonesia yang terus menjadi masalah hingga saat ini. Lagu ini menyuarakan akan kerakusan para pelaku pemimpin serta perwakilan rakyat yang mendapatkan kekuasaan bukan sebagai sarana dalam menyejahterakan rakyat, namun justru sebagai alat kekuasaan dalam menguntungkan dirinya yang menciptakan berbagai kerusakan pada sistem politik dan juga sosial seperti, korupsi, kesenjangan sosial, serta kekerasan yang dialami oleh rakyat. Hal ini dapat dilihat melalui pencapaian kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada periode 2019-2024.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui kanal *Youtube* resmi KPK RI melakukan konferensi pers pada tanggal 17 desember 2024 yang lalu dengan judul Capaian Kinerja KPK Periode 2019-2024. Pada konferensi pers ini melalui wakil ketua KPK bapak Alexander Marwata, bahwa KPK telah menangani kasus tindak pidana korupsi sebanyak 2.730 perkara pada 5 sektor yang

menjadi fokus utama KPK yaitu perkara pengadilan dan aparat hukum, hasil korupsi untuk biaya politik pilkada 2024, sektor pelayanan publik kesehatan, pendidikan, dan pengadaan, suap izin tambang dan energi, serta suap para pelaku usaha (KPK, 2024).

Selain itu juga KPK menerima berbagai aduan dari masyarakat terkait dugaan tindak pidana korupsi. KPK memiliki peran penting dalam melihat bagaimana meningkatnya tindak pidana korupsi merambah pada berbagai bidang yang kemudian perlahan merusak sistem negara sehingga merugikan negara dengan cukup besar sehingga masyarakat memandang bahwasannya kasus penyalahgunaan kekuasaan dalam hal ini adalah korupsi bukan lagu suatu hal baru, melainkan telah berkembang di masyarakat karena realitas sosial yang terjadi sehingga membentuk pengetahuan baru bagi masyarakat dalam memahami konteks sosial yang terjadi pada realitas sosial yang ada.

Lirik seperti **“Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan. Di dalam hati mereka tak ada kepuasan”** menunjukkan bagaimana oknum penyalahgunaan kekuasaan yang masuk dalam pemerintahan memiliki afiliasi yang terus merambah hingga ke titik vital dalam pemerintahan seperti penegak hukum hingga hakim-hakim yang memiliki pandangan yang sama dengan para pelaku penyalahgunaan kekuasaan sehingga para pelaku merasa bisa melakukan apa saja jika memiliki kelompok serta afiliasi yang besar dalam pemerintahan sehingga susah untuk diketahui tindakan mereka terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Dalam lagu ini juga menekankan mereka yang tidak mematuhi perintah serta norma-norma sosial yang tidak adil dan tidak bermoral yang menciptakan sikap pemberontakan terhadap struktur kekuasaan yang menindas kaum lemah serta membungkam dan menuntut pemikiran kritis dan tindakan independen.

Melalui lirik lagu “Gelap Gempita” menjadi langkah awal Sukatani dalam mengkritik pemerintah terhadap berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan. Kasus korupsi, nepotisme, hingga kesenjangan

sosial telah menjadi bahan pola pikir masyarakat terhadap realitas sosial melalui pengetahuan terhadap kehidupan sehari-hari. Sukatani menjadi suara bagi masyarakat dalam mengkritik berbagai kebijakan hingga aturan-tauran yang merugikan rakyat. Masyarakat kini memahami bahwa konflik penyalahgunaan kekuasaan semakin banyak yang justru pemerintah seakan tidak melihat dan mendengarnya sehingga banyak masyarakat yang mulai berani menyuarakan apa yang harus di dengarkan oleh pemerintah saat ini

Dalam pandangan Karl Marx hal tersebut terjadi karena adanya faktor kekuasaan (*Power*) yang menciptakan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. Kekuasaan menurut Marx sebagai sebuah alat yang menguntungkan diri mereka sehingga hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di Indonesia saat ini. Kemudian faktor kedua adalah (*Access*) akses, yang merupakan penghubungan antara pemilik kekuasaan dengan orang terdekatnya sehingga akses ini juga menjadi jalan bagi kelompok kapitalis dalam mengubah berbagai sistem serta aturan negara yang bisa mereka jangkau untuk kepentingan diri mereka.

Namun berbeda dengan Karl Marx yang menekankan terhadap kaum kapitalis memiliki kekuasaan dan akses, Michel Foucault melalui pemikiran kritis menekankan terhadap kekuasaan yang bisa terjadi kepada setiap individu yang mampu mempengaruhi orang lain sehingga penyalahgunaan kekuasaan mungkin tidak hanya terjadi di kelompok-kelompok pemerintah saja, melainkan ada peran orang yang berada di luar pemerintahan, namun tetap memiliki kekuasaan dan mampu mempengaruhi orang-orang yang berada dalam pemerintahan untuk bisa mengikuti apa saja yang diinginkan oleh yang mempengaruhi.

Lagu “Gelap Gempita” karya sukatani ini di dalamnya mengandung kritik sosial pada setiap liriknya yang kemudian hal ini dapat dilihat pada lirik yang berbunyi **“Di dalam otak mereka hanyalah kekuasaan, Di dalam hati mereka tak ada**

kepuasan” yang ditujukan kepada pejabat pemerintahan yang memiliki kekuasaan yang memanfaatkan kekuasaan bukan sebagai alat demokrasi, melainkan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum seperti korupsi, nepotisme, hingga kekerasan yang hingga saat ini masih menjadi hal yang terus terjadi pada realitas sosial. Dibalik kekuasaan yang mereka dapatkan melalui rakyat, justru menjadi musuh utama masyarakat dalam melawan para pelaku penyalahgunaan kekuasaan. Untuk itu kritik sosial pada penelitian ini ingin memberikan kesadaran kepada masyarakat dan pihak pemerintah dalam mengatasi kasus penyalahgunaan kekuasaan dengan bekerja sama dengan instansi kepolisian untuk menjaga jalannya sistem sosial dan proses bermasyarakat yang baik pada era sekarang, sehingga kesetaraan dapat terjadi dan menghilangkan kesenjangan sosial melalui hukum yang berlaku tanpa membedakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan bahwa konflik penyalahgunaan kekuasaan dalam lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani dengan menggunakan metode AWK (Analisis Wacana Kritis) model Teun A. Van Dijk. Lagu merupakan seruan keras terhadap kritik sosial dalam melawan sistem politik pemerintahan yang menyalahgunakan kekuasaan dan melanggar aturan- aturan hukum yang berlaku. Lagu ini menyoroti atas penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan sosial, serta kesenjangan sosial yang dilakukan oleh para pelaku pejabat pemerintah yang memiliki kekuasaan yang harusnya digunakan untuk melindungi rakyat serta menyejahterakan rakyat, justru digunakan sebagai alat menguntungkan pribadi serta orang-orang di sekitarnya. Maka peneliti dapat menyimpulkan dalam dimensi teks terdapat tiga dimensi analisis dimensi yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penulis menemukan bahwa

gagasan umum atau tema sentral yang berusaha dimunculkan dalam wacana lirik lagu ini adalah penyalahgunaan kekuasaan yang dituangkan ke dalam teks sebagai sebuah kritik sosial terhadap realitas sosial yang terjadi.

Berdasarkan dimensi kognisi sosial, peneliti menemukan bagaimana pandangan serta ideologi seorang pencipta lagu terhadap suatu peristiwa yang dirasakan oleh penulis lirik. Sehingga makna tersebut tidak lepas dari pada latar belakang, pengetahuan, serta penilaian penulis lirik pada peristiwa yang diangkat sehingga proses penulisan lirik dilandasi oleh tingkat kesadaran yang tinggi pada realitas sosial terkait penyalahgunaan kekuasaan. Kekuasaan tentunya memberikan dampak yang baik jika digunakan sebagai jalan untuk mensejahterakan rakyat, namun justru hingga saat ini kekuasaan dijadikan sebagai alat untuk menguntungkan diri serta orang terdekat sehingga hal inilah yang memunculkan berbagai perlawanan sebagai bentuk kritik sosial melalui lirik lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani. Maka lirik lagu “Gelap Gempita” menjadi bentuk perlawanan dalam kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para oknum pemerintah yang melakukan tindakan pelanggaran hukum seperti korupsi hingga kekerasan

Dalam konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya lirik lagu “Gelap Gempita” adalah bagaimana kasus korupsi yang terus meningkat setiap tahunnya Sukatani melihat bagaimana korupsi telah menjadi budaya politik di Indonesia yang terus terjadi tanpa adanya solusi pasti dari pemerintah. Kasus korupsi tidak hanya menjadi masalah bagi negara, melainkan bagi seluruh pihak termasuk masyarakat mendapatkan kerugian atas perilaku seseorang terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Sehingga inilah yang menjadikan Sukatani menciptakan lagu mereka sebagai bentuk kritik terhadap pelaku penyalahgunaan kekuasaan dalam pemerintahan Indonesia saat ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. Z. (1997). Kritik sosial, pers, dan politik Indonesia. *Unisia*, 44–51.
- Anandya, D., & Ramadhan, K. (2024). Laporan hasil pemantauan tren korupsi tahun 2023. <https://antikorupsi.org/>
- Andika, A. (2024). Kritik sosial dari lagu “Killing in the Name” yang dipopulerkan oleh Rage Against The Machine.
- Ataupah, A. (2012). Analisis panggilan Yehezkiel sebagai penjaga Israel berdasarkan teori kritik sosial.
- BBC News. (2025, February). Polemik lagu “Bayar, Bayar, Bayar” band Sukatani – Apakah ini akhir pembungkaman kritik terhadap polisi? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia>
- Dean, P. G., & Rubin, J. Z. (2004). Teori konflik sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Discogs. (2025). Deskripsi musik Gelombang Baru. <https://www.discogs.com/>
- Eriyanto. (2001). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS, Yogyakarta.
- Fadhilah, A. (2019). Kritik dan realitas sosial dalam musik: Analisis wacana kritis pada lirik lagu karya Iksan Skuter “Lagu Petani”. www.indoprogess.com
- Fajri, A. (2014). Kritik dan potret realitas sosial dalam musik: Analisis semiotika dalam album Kamar Gelap karya Efek Rumah Kaca.
- Gunawan, & Kurnia. (2023). Kritik sosial dalam lagu berjudul “Revolusi” karya band Defamation (analisis wacana kritis). *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(3), 171–183.

- <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i3.952>
- Imam, M. (2012). Analisis wacana Van Dijk pada lirik lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On). Dipublikasikan. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Kamahi, U. (2017). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik.
- KPK. (2024, December 19). Kinerja KPK 2020–2024: Tangani 2.730 perkara korupsi, lima sektor jadi fokus utama. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). <https://www.kpk.go.id/>
- Lestari, H. P. (2021). Analisis wacana kritis lirik lagu “Lexicon” ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>
- Mubarok, A. (2013). Analisis wacana kritik sosial pada album Efek Rumah Kaca.
- Oksinata, R. (2010). Kritik sosial dalam kumpulan puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul.
- Pranata, D. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dalam lirik lagu Preamble The Brandals. *Ilmu Komunikasi*.
- Prayogi, N. S. S. (2025). Konsep konflik dan teori konflik sosial dalam pemikiran Karl Marx (Vol. 1, Issue 1).
- Primasanti, R. (2017). Kritik sosial politik lagu-lagu Iwan Fals pada masa Orde Baru. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Qusairi, H. (2017). Makna kritik sosial pada lirik lagu Merdeka karya grup musik Efek Rumah Kaca, 5(4), 202–216.
- Ramadhan, K. (2019). Pesan kritik sosial dalam lirik lagu Seperti Rahim Ibu yang dipopulerkan oleh Najwa Shihab dan band Efek Rumah Kaca.
- Rohman, T. (2024). Lagu sebagai media kritik sosial: Analisis semiotik isi pesan kritik sosial pada lirik lagu Manusia Setengah Dewa karya Iwan Fals. www.fuad.metrouniv.ac.id
- Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Analisis wacana kritis model Foucault: Upaya menggugah daya kritis mahasiswa melalui pembelajaran teknik menulis karangan ilmiah. *ANUVA*, 7(4), 625–636.
- Samsu, M. (2017). Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research development. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sarah, N. (2019). Analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk terhadap media sosial pada akun Instagram @indonesiatanpapacaran. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, R. (2021). Kritik terhadap teori kekuasaan-pengetahuan Foucault.
- Sobur, A. (2001). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Surokim, S. (2016). Riset komunikasi: Strategi praktis bagi peneliti pemula.
- Tirta, D., Sari, S., & Heriniazwi Dianthi, M. (2024a). Kritik sosial dalam lirik lagu: Analisis wacana lagu

- Maju Dari Feast. *Jurnal Professional*, 11(1).
- Tirta, D., Sari, S., & Heriniazwi Dianthi, M. (2024b). Kritik sosial dalam lirik lagu: Analisis wacana lagu Maju Dari Feast. *Jurnal Professional*, 11(1).
- Tresnanda, F. (2015). Makna kritik sosial pada lirik lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals.
- Wicaksono, A. (2023, November 8). Johnny Plate divonis 15 tahun penjara kasus korupsi BTS. *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/>
- Wiyanti, A. P. (2021). Analisis wacana kritis pada lirik lagu Slank Siapa yang Salah.